

## TAULADAN EYANG DJOEGO (KYAI ZAKARIA II) DAN R.M. IMAN SOEDJONO SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dwi Sulistyorini

Jurusan Sasra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

*email:* [dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id](mailto:dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id)

### Abstract

Eyang Djoego bernama asli Kanjeng Kyai Zakaria II atau *Thay Lo Su* artinya Kyai Guru Tua adalah seorang ulama keraton Mataram. Sedangkan R.M. Iman Soedjono atau *Djie Lo Su* artinya Guru yang kedua. Ketika wafat beliau dimakamkan di pasarean Gunung Kawi. Jasanya selalu terkenang oleh masyarakat Kesamben Blitar dan masyarakat Gunung Kawi. Meskipun sudah meninggal tetapi masih banyak dikenang akan kebaikan dan ajaran-ajaran budi pekerti luhurnya. Ajaran-ajaran itu masih diterapkan oleh masyarakat Kesamben Blitar maupun Gunung Kawi sampai dengan sekarang. Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono telah mengajarkan berbagai hal yang bermanfaat kepada masyarakat sehingga membangun adanya pendidikan karakter yang dapat diterapkan. Untuk mengkaji tauladan yang diajarkan Eyang Djoego sebagai pendidikan karakter digunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya tauladan Eyang Djoego sebagai guru tua dapat *digugu* dan ditiru untuk dijadikan sebagai penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menjadi suri tauladan dari Eyang Djoego, antara lain mengajarkan sopan santun, berbagi sesama, tolong-menolong, kerukunan dan kebersamaan, dan kejujuran.

*Keywords:* Eyang Djoego, R.M. Iman Soedjono, budi pekerti, pendidikan karakter, Gunung Kawi

### PENDAHULUAN

Dalam cerita biasanya mengandung makna, nasehat atau pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui tokoh dalam cerita pesan tersebut disampaikan sehingga sikap maupun tingkah laku tokoh dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan nyata. Jika sikap maupun perilaku tokoh dalam cerita baik, maka dapat dijadikan tauladan. Sedangkan jika sikap maupun perilaku tokoh tidak baik dapat dijadikan sebagai bahan perenungan apabila sikap yang tidak baik akan berdampak kurang baik pula. Hal itu dapat dikatakan cerita mempunyai fungsi mendidik. Artinya dapat dijadikan suatu pelajaran dalam kehidupan, bahwa sifat manusia itu ada yang baik dan buruk lalu bagaimana manusia itu menyikapinya. Cerita juga dapat sebagai media penanaman budi pekerti untuk pembentukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan penanaman budi pekerti yang luhur, antara lain moral, kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kemandirian, disiplin, peduli terhadap sesama, saling menolong, kebersamaan, taat beribadah, bekerja keras, dan sifat-sifat yang terkait kebaikan budi pekerti. Cerita Eyang Djoego (Kyai Zakaria II) dan R.M. Iman Soedjono juga mengandung Pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan. Kedua tokoh

tersebut adalah guru yang ajarannya diikuti oleh murid-muridnya. Sehingga keduanya dapat sebutan nama Tionghoa *Thay Lo Su* (Eyang Djoego bernama asli Kanjeng Kyai Zakaria II) artinya Kyai Guru Tua dan *Djie Lo Su* (R.M. Iman Soedjono) artinya Guru yang kedua. Guru dalam bahasa Jawa mempunyai arti *digugu lan ditiru* (dijadikan panutan dan diikuti ajarannya). Demikian pula sikap maupun perilaku kedua tokoh tersebut diikuti oleh para muridnya dan keturunannya bahkan masyarakat luas.

Eyang Djoego (Kyai Zakaria II) dan R.M. Iman Soedjono adalah pengikut atau panglima perang Pangeran Diponegoro yang dimakamkan di pasarean Gunung Kawi. Keduanya merupakan tokoh karismatik yang diyakini orang dapat memberikan berkah jika ziarah ke makamnya. Hal itu tergantung keyakinan setiap orang datang berziarah ke Gunung Kawi untuk keperluan apa, tentunya setiap orang berbeda ketika ziarah ke makam kedua tokoh tersebut. Adapula yang meyakini bahwa ziarah ke makam kedua tokoh di atas untuk *ngalab berkah*. Keyakinan itu tentunya berawal dari cerita yang turun temurun yang beredar.

Apabila ditelusuri dari riwayat hidup Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono banyak sikap maupun perilaku yang dapat ditiru. Keduanya banyak mengajarkan moral dan budi pekerti yang luhur. Ajaran tersebut diikuti oleh masyarakat yang berpedoman pada sikap dan perilaku kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, dalam artikel ini diungkap tauladan ajaran kedua tokoh yang dimakamkan di pasarean Gunung Kawi untuk penanaman pendidikan karakter.

## **METODE**

Rancangan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data yang dianalisis dalam cerita Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono berupa kata maupun kalimat yang menunjukkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan sopan santun, berbagi sesama, tolong-menolong, kerukunan dan kebersamaan, setia, berbagi ilmu pengetahuan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan membaca berulang-ulang, mengidentifikasi data, memberi kode, dan memindahkan data. Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tauladan Eyang Djoego (Kyai Zakaria II) dan R.M. Iman Soedjono yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter dibahas pada bagian ini. Pendidikan karakter dalam cerita Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono berkaitan dengan sopan santun, berbagi sesama, tolong-menolong, kerukunan dan kebersamaan, dan kejujuran. Dalam pendidikan karakter

tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai budi pekerti luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sopan santun merupakan moral yang luhur bahwa sesama manusia harus bersikap santun, karena kesantunan seseorang dapat dilihat dari sikap dan tutur katanya. Demikian pula sikap Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono selalu santun kepada orang. Kesantunannya kepada Mbah Tasiman dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketika bertemu dengan Mbah Tasiman, Eyang Djoego menjabat tangan Mbah Tasiman dan mengucapkan *Assalamualaikum, nami saya Sadjoejo. Kula saking Mataraman* (Assalamualaikum, nama saya Sadjoejo. Saya dari Mataraman).

Ketika bertemu orang kemudian memperkenalkan diri dan berjabat tangan merupakan etika dalam memperkenalkan diri dan merupakan sikap santun karena dalam hal ini menghargai orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari saling menghargai itu penting karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial menunjukkan adanya hidup bermasyarakat. Baharudin menegaskan (2009:36), interaksi sosial akan menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks. Jalinan interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sangat bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat itu dinamis, bervariasi, beragam sehingga perlu adanya interaksi sosial agar mengenal antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik dan perlu dilakukan hubungan timbal balik. Interaksi sosial ini juga diajarkan oleh Eyang Djoego dan R.M Iman Soedjono ketika bertemu dengan orang lain sebaiknya menyapa agar muncul adanya interaksi. Karena kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Fathar& Anam, 2014:72). Dalam berinteraksi terhadap sesama tentunya tidak terlepas dari sikap yang sopan, berbicara yang santun sebagai wujud dalam menghargai orang lain.

Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono juga mengajarkan untuk berbagi sesama. Jika mempunyai rezeki yang berlebih harus ingat dengan yang lain dengan cara membagi-bagikan sebagian rezekinya untuk dinikmati bersama. Hal itu tampak pada nasehat Eyang Djoego berikut.

Kalau orang mendapat rezeki lebih, bagikanlah kepada orang-orang miskin dan kekurangan, karena itu adalah perbuatan bajik yang akan membawa berkah dirinya. (Tju, 1953:41).

Rezeki berlebih yang didapatkan dianjurkan untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang yang tidak mampu atau kekurangan. Hal ini mengajarkan bahwa janganlah kikir terhadap orang karena apa yang kita miliki semuanya dari Allah. Jika kita mau berbagi sesama itu sangat dimuliyakan. Dengan membagikan rezeki terhadap sesama merupakan perbuatan yang baik. Artinya, dapat mengajarkan kepada kita untuk peduli terhadap orang lain, terutama kepada orang-orang yang kurang beruntung dan yang membutuhkan. Dalam Q.S Saba: 39 dipaparkan manfaat berbagi, yaitu (1) ketika kita berbagi maka kenikmatan yang akan diperoleh, (2) ketika kita berbagi sedekah, maka pahala yang kita dapatkan, (3) ketika kita berbagi ilmu, semakin bertambah ilmu yang kita dapatkan dan ketika kita berbagi harta, jangan khawatir akan berkurang karena Allah SWT. Akan menambah serta melipatkan gandakan harta yang kita beri tersebut (Veronika, 2019). Dengan berbagi maka hidup lebih berarti dan selalu ada rasa ungkapan syukur kepada Tuhan.

Ajaran berbagi sesama tersebut tertanam sampai dengan sekarang. Dalam perkembangannya sekarang, masyarakat menerapkan nasehat Eyang Djoego tersebut ketika selamat di pasarean Gunung Kawi maka orang yang mempunyai hajat akan membagikan berkat selamat yang telah dibacakan doa. Sedekah selamat tersebut berupa nasi tumpeng, ikannya bisa daging kambing atau daging ayam. Hal itu dilakukan mengikuti apa yang sudah dilakukan Eyang Djoego semasa hidup. Saat Eyang Djoego hidup, orang-orang mengantar beras, kambing atau lain-lain kemudian dimatangkan atau disajikan kepada para badan halus, lalu dibagikan kepada orang banyak (Tju,41). Apabila dicermati di kampung pun juga demikian, ketika orang mengadakan hajatan selamat kemudian mengundang para tetangga dan setelah berkat atau tumpeng dibacakan doa (*dikajatne*) maka *berkat* tersebut dibagikan. Pembagian *berkat* itu menyimbolkan adanya berbagi rezeki terhadap sesama.

Tolong menolong merupakan ajaran dalam pendidikan karakter yang dilakukan oleh Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono. Semasa hidupnya kedua tokoh tersebut suka menolong orang lain. Dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya sikap tolong menolong karena dengan tolong menolong dapat memupuk rasa persaudaraan. Hal itu ditegaskan oleh Ibnu Khaldun (dalam Putra, dkk, 2018:477) bahwa hidup bersama dan saling tolong-menolong merupakan kebutuhan pokok manusia karena apabila itu tidak dilaksanakan jenis manusia ini akan punah dan kolektifisme menjadi prasyarat utama terbentuknya pranata sosial, dimana manusia secara individu tidak akan mampu hidup sendiri. Saling menolong terhadap sesama yang dilakukan oleh Eyang Djoego ketika berada di Kesamben Blitar, seperti kutipan berikut.

Semasa hidupnya di Kesamben Kabupaten Blitar, Eyang Djoego sangat dihormati oleh masyarakat. Ketika hewan peliharaan penduduk diserang wabah penyakit, kepada Eyang Djoegolah masyarakat meminta pertolongan. Atas kehendak Tuhan melalui doa yang dipanjatkannya, banyak hewan-hewan yang sembuh (Tju, 1953:57)

Eyang Djoego sebagai panutan masyarakat Kesamben ini tidak hanya menolong manusia saja, tetapi juga hewan-hewan piaraan yang terkena penyakit. Adapun pertolongan yang diberikan oleh Eyang Djoego kepada manusia dilakukan di Padepokan Jugo. Setiap hari beratus orang dari jauh dan dekat, sama datang minta obat atau berkah pangestunya sang wiku. Salah satunya bernama Raden Prawiro datang ke padepokan untuk minta obat. Karena sering berjumpa orang-orang pulang dari padepokan membawa obat (Tju, 1953:28). Berdasarkan cerita yang beredar obat yang diberikan oleh Eyang Djoego mujarab, manjur dan bnayka yang sembuh dari penyakitnya. Ketika memberikan obat kepada orang-orang tersebut, Eyang Djoego tidak meminta imbalan, ia ikhlas dalam menolong terhadap sesama. Oleh karena, itu tolong menolong itu dibutuhkan oleh setiap individu. Putra, dkk (2018:478) mengatakan tolong-menolong sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tidak ada invidu yang dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain, inilah yang disebut sebagai makhluk sosial. Bantuan tersebut baik berupa tenaga, pemikiran maupun dalam bentuk uang. Ketika budaya tolong-menolong ini sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu maka akan terjalinlah kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan dalam masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk.

Budaya tolong menolong merupakan budaya Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur. Adanya tolong menolong merupakan sesuatu yang berat menjadi ringan dan terbentuk adanya kerjasama antar sesama. Perilaku seseorang yang suka menolong ini biasanya menguntungkan orang lain daripada dirinya sendiri. Namun, orientasi dari perilaku ini pada kepedulian, cinta sesama, berjiwa sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa empati seseorang dapat muncul dengan adanya perilaku tolong menolong ini karena dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

Pendidikan karakter yang terkait dengan kerukunan dan kebersamaan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menambah rasa persaudaraan, solidaritas, maupun persatuan. Betapa indah jika dalam kehidupan tidak ada keributan karena masyarakatnya rukun sehingga menimbulkan suasana yang tenang. Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono ketika pergi selalu bersama-sama muridnya sehingga dapat memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Eyang Djoego ditemani R.M. Iman Soedjono suka berdiri di tepi sawah dan memandangi puncak Gunung Kawi. Pada tahun 1872, Eyang Djoego didampingi R.M. Iman Soedjono dan para

pengikutnya pergi ke Gunung Kawi untuk mencari tanah sebagai tempat kuburannya nanti jika beliau meninggal. Akhirnya Eyang Djoego menemukan tanah di lereng Gunung Kawi sebagai tempat kuburannya nanti, beliau sendiri menggali tanah yang sangat dalam sampai menemukan lapisan batu besar sebagai dasarnya (Tju, 1953:37). Perjalanan Eyang Djoego ke Gunung Kawi diikuti oleh R.M. Iman Soedjono dan pengikutnya menunjukkan adanya kebersamaan sehingga tidak bersifat individualistis meskipun ia sakti maupun disegani oleh masyarakat.

Kebersamaan dan kerukunan yang diajarkan oleh Eyang Djoego tersebut dilakukan oleh masyarakat Wonosari Gunung Kawi sampai dengan sekarang. Masyarakat Desa Wonosari memegang teguh adanya kebersamaan dan toleransi tanpa memandang etnis maupun RAS. Banyak orang Tionghoa berdatangan ke Gunung Kawi tetapi tidak ada konflik dengan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya kerukunan umat beragama maupun etnis tetap dijaga. Umar dan Arif (2019:77) menegaskan kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "*condition sine qua non*" untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kerukunan bertujuan untuk menciptakan situasi yang aman dan damai, sehingga diperlukan adanya toleransi, saling pengertian, dan menjaga hubungan antar sesama.

Pasarean Gunung Kawi berada di Desa Wonosari. Desa tersebut awal mulanya wilayah hutan belantara, kemudian para pengikut Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono memabat hutan belantara di wilayah tersebut dan mendirikan Desa Wonosari. Peristiwa itu didasarkan atas wasiat Eyang Djoego yang menginginkan agar kelak ia dimakamkan di wilayah ini (Prastowardoyo & Anam, 2009:75). Setelah pemukiman berhasil didirikan, maka R.M. Iman Soedjono dan beberapa pengikut Eyang Djoego tinggal dan merawat makam Eyang Djoego di Desa Wonosari (Prastowardoyo & Anam, 2009:78). Ketika memabat alas maupun merawat makam Eyang Djoego dikerjakan bersama-sama sehingga tidak memberatkan apalagi dikerjakan dengan ikhlas. Kebersamaan antara guru dan murid ini menambah rasa kekeluargaan yang baik.

Kejujuran merupakan salah satu pendidikan karakter yang dapat dijadikan suri tauladan dari Eyang Djoego. Ia tidak pernah berbohong, selalu menyampaikan yang sebenarnya. Dalam cerita Riwayat Eyang Djoego diceritakan Eyang Djoego tidak pernah bicara dusta, ketika kepada Baharudin adalah benar, memang ia tidak menyiarkan pelajaran apapun juga. Pelajarannya adalah perbuatannya, tapi banyak orang yang tidak mengerti

perbuatannya Mbah Djugo tidak ada yang menular, orang hanya mengharap dapat wejangan ilmunya, maka akhirnya tidak ada seorangpun diantara pengikutnya yang bisa menonjol sebagai sang Wiku (Tju, 1953:34). Tauladan Eyang Djoego tersebut jika diserap bisa dilihat dari cara mengajarkan kejujuran dengan cara memberikan contoh dalam perbuatan. Kejujuran merupakan sikap yang terpuji dan tentunya orang-orang seperti ini mematuhi ajaran agama yang dianut. Perbuatan dan perkataan harus sesuai sehingga mewujudkan suatu kejujuran. Jujur merupakan sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Artinya, seseorang dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan sebenarnya, disertai tindakan yang seharusnya (<https://kumparan.com>). Kesesuaian dalam perkataan dan perbuatan mencerminkan adanya kejujuran seseorang. Hal ini berkaitan dengan moral individu yang berkaitan dengan kepribadiannya. Menurut Sulistyorini dan Eggy (2017:54), perlunya moral individu bagi manusia didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melangsungkan hidup, manusia memerlukan hal yang bersifat jasmaniah dan rohaniah dengan cara dan tujuan yang benar. Apabila orang yang terbiasa jujur ada rasa tidak nyaman jika melakukan suatu kecurangan. Kebiasaan bicara yang benar, maka jika berbohong ada beban yang dirasakannya.

Lunturnya budaya jujur dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Secara intern disebabkan dorongan hati atau pribadi manusianya, sedangkan ekstern dipengaruhi faktor lingkungan maupun perkembangan zaman. Seseorang yang jujur dapat dikatakan amanah atau sesuai dengan yang dipesankan. Muhasim (2017:184) mengatakan budaya kejujuran merupakan sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik itu berupa harta maupun tanggung jawab. Orang yang melaksanakan amanah disebut orang yang terpercaya, jujur, dan setia. Sikapnya tegas, tetap tegak dalam prinsip mengamankan amanah yang dipercayakan kepadanya, aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan, baik gangguan yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Dalam hal ini dapat dilihat pada keghuan dan ketegasan Eyang Djoego dalam mengajarkan pengikutnya. Eyang Djoego tidak merahasiakan ilmunya, tidak menyimpan, dan tidak menutupi, siapa saja boleh melihat dan menghirup sesuka hatinya, karena ilmu itu sudah digelar memenuhi jagad dengan contoh-contoh yang nyata di bawah sinar matahari (Tju, 1953:35). Keterbukaan akan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari tentunya membuka ruang bebas bagi semua orang untuk ikut belajar dengan mandiri.

## **PENUTUP**

Pendidikan karakter dapat disampaikan melalui cerita. Salah satu cerita yang dapat dijadikan suri tauladan adalah cerita Eyang Djoego (Kyai Zakaria II) dan R.M. Iman Soedjono. Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono sebagai laskar Pangeran Diponegoro merupakan keturunan dari Mataram. Kedua tokoh dimakamkan di pasarean Gunung Kawi. Dalam cerita Riwayat Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono mengandung pendidikan karakter yang dapat dipetik, antara lain sopan santun, berbagi sesama, tolong-menolong, kerukunan dan kebersamaan, dan kejujuran. Kesantunan tutur kata Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono dapat dilihat pada saat berkomunikasi dengan orang lain, kesopanan yang ditunjukkan dalam beretika bergaul dan bermasyarakat. Berbagi sesama diajarkan untuk peduli terhadap yang lain ketika mendapatkan rezeki. Tolong menolong diajarkan karena sebagai manusia yang hidup di masyarakat tidak terlepas dari interaksi terhadap individu yang lain maupun kelompok. Kerukunan dan kebersamaan merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang diajarkan kedua tokoh tersebut bahwa kebersamaan dapat memupuk kerukunan dan persaudaraan. Kejujuran dapat dijadikan suri tauladan karena jujur merupakan sifat amanah dan berbicara apa yang sesungguhnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baharudin. 2009. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pontianak: Pustaka Abuya.
- Fatnar, Virgia Ningrum & Choirul Anam. Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga. *EMPATHY*, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 2, No 2, Desember 2014 ISSN : 2303-114X 71.
- Kumpanan. 22 Oktober 2020. Pengertian Jujur Beserta Manfaat dan Contoh Penerapannya dalam Kehidupan. (Online), [https://Kumpanan.Com/Berita-Hari-Ini/Pengertian-Jujur-Beserta-Manfaat-Dan-Contoh-Penerapannya Dalam-Kehidupan-1ur1thw0uhi/Full](https://Kumpanan.Com/Berita-Hari-Ini/Pengertian-Jujur-Beserta-Manfaat-Dan-Contoh-Penerapannya-Dalam-Kehidupan-1ur1thw0uhi/Full). Diakses tanggal 22 April 2021.
- Muhasim. 2017. Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern). *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 1, Mei 2017; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 174-195.
- Sulistiyorini, Dwi dan Eggy fajar Andalas. 2017. Sastra Lisan (Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)
- Prastowardoyo, A., & Anam, K. (2009). *Gunung Kawi: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Lingua Kata.



Putra, Adi Mandala, Bahtira, dan Ambo Upe. 2018. Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi Di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societal*, Vol. 3; No. 2; 2018 ISSN: 2503-359X; hal. 476-483.

Tju, Im Yang. 1953. *Riwajat Eyang Djugo Panembahan Gunung Kawi*. Tidak diperdagangkan.

Umar dan Arif, M. 2019. Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. *Jurnal Penelitian*, Volume. 13, Nomor 1, Februari 2019

Veronika, Anita. 2 April 2019. Indahnya Berbagi Kepada Sesama. *Kompasiana*.. (Online), <https://www.kompasiana.com/anitaveronika/5ca2e7733ba7f7672c2b5732>, diakses tanggal 20 April 2021.